

KONSEP METAFISIKA EMMANUEL LÉVINAS

Ahmad Jauhari

Dosen Tamu UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Abstrak: Berangkat dari keprihatiannya atas kecenderungan filsafat Barat yang berpusat pada subjek, sekaligus biang-keladi atas pelbagai kebiadaban dunia modern, Levinas menerobos gagasan pendahulunya, yakni Edmund Husserl dan Martin Heidegger. Bertolak dari fenomenologi Husserl dan ontologi Heidegger, Levinas menemukan bahwa filsafat subjek bukanlah dasar metafisika, melainkan bila dikuak lebih mendalam, filsafat subjek inti dasarnya adalah *the Other*. Karenanya, *the Other* bagi Levinas merupakan dasar metafisika, bukan pada filsafat subjek. Karenanya, Levinas menyimpulkan bahwa, dasar filsafat bukanlah terletak pada metafisika, melainkan metafisika justru bertolak dari etika, sebagai *the Other* yang memungkinkannya.

Kata Kunci: *Fenomenologi, Metafisika, Etika, The Other, Wajah, Tanggung Jawab, Ontologi, Interioritas, Eksterioritas*

Pendahuluan

Dalam diskursus modernisme, pengandaian cara bertindak dan sikap terhadap realitas, bertitik-tolak dari diktum Descartes, bahwa “aku berpikir maka aku ada” (*cogito ergo sum*). Fakta ini hendak menggambarkan bahwa manusia (sang aku) sebagai pusat dalam memperlakukan realitas. Implikasi dari diktum tersebut memungkinkan manusia menegasikan realitas di luar kesadaran dirinya. Juga sekaligus menatap “yang lain”, menjadi legitim untuk dikuasai dan eksploitasi seturut kehendak sang aku. Konsekuensi logis dari diktum tersebut, menjadikan kehidupan modern penuh sesak dengan eksploitasi manusia, bukan hanya terhadap makhluk lain, melainkan juga terhadap sesamanya. Kolonialisme, diskriminasi, perusakan alam, dan seterusnya, merupakan akibat dari peneguhan subjek sebagai pusat realitas. Bagaimana nasib “yang lain”, yang sesungguhnya juga mempunyai eksistensinya sendiri? Apa yang terjadi dikesadaran subjek tentang “yang lain”? Dalam sudut ini, Emmanuel Levinas menawarkan cara pandang baru di dalam diskursus filsafat kontemporer. Gagasan yang

mencoba menatap “yang lain” sebagai dasar metafisika. Dan, bahwa etika justru menjadi dasar dari filsafat, bukan metafisika.

Tulisan ini, tak berhasrat merangkum pikiran Levinas. Melainkan hanya gambar yang terpecah-pecah. *Pertama*, biografi singkat tentang Levinas, menjadi suguhan pembuka. *Kedua*, narasi beranjak ke latar belakang pada tiga kenyataan, yang ikut berperan membantuk orisinalitas pikiran-pikiran Levinas. *Ketiga*, tulisan ini mulai terfokus pada inti ajaran Levinas, tentang “Orang Lain” (*Autrui, I’Autre*), yang menjadi dasar metafisikanya. *Keempat*, mulai melihat implikasi dari metafisika “Orang Lain”, tentang bagaimana Levinas menatap “Wajah” (*Visage*) serta “Tanggung Jawab”. Akhirnya, tulisan ini ditutup dengan posisi Levinas dalam diskursus metafisika.

Biografi & Bibliografi Levinas

Emmanuel Lévinas terlahir di Kaunas, Lituania dari keluarga Yahudi, pada 12 Januari 1906. Lituania termasuk bagian dari Rusia. Ia dibesarkan di bawah pemerintahan Tsar, daerah di mana agama Yahudi dan studi Talmud cukup kuat berakar. Levinas sendiri bercerita bahwa ia dibesarkan dengan tradisi Alkitab Ibrani dan menyerap karya-karya sastra klasik Rusia, yakni Tostoi dan Puschkin.¹ Tahun 1923, Levinas muda masuk di Universitas Strasbourg di Prancis. Tahun 1928-1929, ia belajar pada Husserl di Freiburg-im-Breisgau. Levinas menyelesaikan studinya di Universitas Sorbonne tahun 1930 dengan disertasi *La theorie de l’intuition dans la phenomenologie de Husserl (The Theory of Intuition in Husserl’s Phenomenology)*. Karya ini merupakan usaha memperkenalkan Fenomenologi Husserl di Prancis. Setahun kemudian, ia memperoleh kewarganegaraan Prancis.

Oleh beberapa ahli tentang Levinas, disebut-sebut ada dua bukunya yang cukup berpengaruh. Pertama, karya yang ditulis pada tahun 1961 yakni *Totalite et infini: Essai sur l’exteriorite (Totality and Infinity: An Essay on Exteriority)*. Tema sentral yang dibahas adalah tentang “Wajah”. Kedua, karya yang ditulis tahun 1974, yakni *Autrement qu’etre ou au-dela de l’essence (Otherwise than Being or Beyond Essence)*, yang membahas tentang “Tanggung Jawab”. Di samping dua karya di atas, ada beberapa karya Levinas, yakni *Ethique et Infini, 1982 (Ethics and Infinity)*, *De*

¹ Seán Hand (ed), *Emmanuel Levinas: The Levinas Reader*, (Blackwell, Oxford UK & Cambridge USA, 1989), hlm. 121.

l'existence a l'existant, 1947 (Existence and Existents), *En decouvrant l' existence avec Husserl et Heidegger*, 1949 (Menemukan Eksistensi bersama Husserl dan Heidegger), *Humanisme de l' autre home*, 1972 (Humanisme manusia lain), *Sur Maurice Blanchot*, 1976 (Tentang Maurice Blanchot), dan beberapa kumpulan artikel di pelbagai majalah.²

Sumber Pemikiran Levinas

Riwayat hidup Levinas di atas sedikit memberi gambaran, bahwa pemikiran Levinas berdasar pada tiga sumber; tradisi Yahudi, sejarah filsafat Barat, dan pendekatan Fenomenologis. Latar belakang hidup seseorang cukup berpengaruh di kemudian hari. Itu juga berlaku bagi Levinas. Ia dibesarkan dalam tradisi Yahudi. Levinas bahkan—menurut kesaksiannya sendiri—dibesarkan dengan Alkitab Ibrani. Dua filsuf Yahudi abad ke-20, yakni Martin Buber dan Franz Rosenzweig, memainkan peran yang cukup penting. Karya Rosenzweig tentang *Stern der Erlösung* (Bintang Penebusan), memang cukup mempengaruhi refleksi Levinas. Bahkan dalam buku *Totality and Infinity* ia mengatakan karya Rosenzweig tersebut tidak dikutip secara eksplisit, oleh sebab sangat terasa kehadirannya dalam keseluruhan isi buku Levinas.³

Meski Levinas terlahir sebagai Yahudi, tidak berarti ia ‘menampakkan’ keyahudiannya. Yang jelas, Levinas menulis karya-karyanya dalam dua macam karangan: karya-karya religius dan filosofis. Dua hal itu harus dibedakan, dan itu tidak berarti harus dipisahkan. Levinas sungguh-sungguh mewarnai tulisannya secara filosofis, bukan teologis. Ia terkadang menggunakan simbol-simbol dan alam pikir Yahudi, tapi dimaksudkan untuk ‘menerangi’ refleksinya tentang manusia secara filosofis. Dalam karya-karya filosofisnya, ia tidak pernah menggunakan otoritas kitab suci sebagai penopang karyanya. Dalam bukunya tentang *Totality and Infinity*, Levinas selalu memperbincangkan sejarah filsafat Barat, mulai dari Platon hingga Heidegger. Ia selalu mengajukan kritik terhadap tradisi filsafat Barat, khususnya menyangkut fundamen dasar filsafat Barat.

Sejak kedatangan Levinas di Freiburg, untuk berguru pada Husserl dan Heidegger, nuansa pendekatan Fenomenologi tak dibisa ditampik. Dalam awal karyanya tentang *Totality and Infinity*, ia menulis “*the presentation and the development of the*

²Adriaan Theodoor Peperzak, *Beyond: The Philosophy of Emmanuel Levinas*, (Evanston Illinois: Northwestern University Press, 1997), hlm. 222.

³ Kees Bertens, *Fenomenologi Prancis*, (Jakarta: Diktat STF. Driyarkara, 1981), hlm. 25.

nations employed owe everything to the phenomenological method. Intentional analysis is the search for the concrete".⁴ Dapat dikatakan bahwa gagasan-gagasan (*nations*) Levinas sangat berhutang budi pada metode fenomenologis, oleh sebab inti fenomenologi adalah analisa intensional—yang tentu berbeda maknanya dari maksud Husserl maupun Heidegger.

Dalam pandangan Levinas, saripati fenomenologi merupakan gagasan tentang intensionalitas (kesadaran yang mengarah pada *sesuatu*). Dengan itu Husserl mau memperbaharui pandangan Descartes tentang kesadaran. Kesadaran bagi Descartes, dipahami sebagai yang terpisah dari realitas. Husserl datang dengan ajaran intensionalitas. Ia hendak menekankan bahwa kesadaran selalu berarti sadar *akan* sesuatu. Kesadaran selalu intensional (mengarah pada sesuatu). Intensionalitas bukan salah satu ciri kesadaran, melainkan *kodrat* kesadaran itu sendiri.⁵

Akan tetapi, pandangan Husserl semacam ini, menuai kritik dari Levinas. Dalam disertasinya tentang teori intuisi, kritik Levinas pada Husserl bahwa intensionalitas ajaran Husserl terdapat pandangan yang terlalu intelektualistik terhadap intuisi. Kritik yang hampir serupa juga dilontarkan oleh Heidegger—murid Husserl. Bagi Heidegger, kesadaran hanyalah salah satu cara Ada (*Being*) menampakkan diri. Jadi, Ada mendahului kesadaran, bukan sebaliknya.⁶ Maka, fenomenologi Husserl adalah suatu epistemologi, sebab menyangkut 'pengetahuan tentang dunia', isi kesadaran. Sedang fenomenologi Heidegger merupakan suatu ontologi, karena terkait dengan 'kenyataan'.⁷

Dalam arti inilah, Levinas mengikuti Heidegger. Intensionalitas dibengkokkan oleh Heidegger, ke arah suatu ontologi baru, yakni suatu filsafat tentang Ada (*Being*). Tapi, Levinas membubuhkan catatan pinggir pada Heidegger:

"If at the beginning our reflections are in large concept of ontology and of the relationship which man sustains with Being, they are also governed by a profound need to leave the climate of that philosophy, and by the conviction that we cannot leave it for a philosophy that would be pre-Heideggerian. The concept which appears to preside over the Heideggerian interpretation of human existence is that of existence conceived as ecstasy—which is only possible as an ecstasy toward the end".⁸

⁴ Emmanuel Levinas, *Totality and Infinity: An Essay on Exteriority*, terj. Alphonso Lingis, (Pittsburg: Duquesne University Press, 1969), hlm. 28.

⁵ Kees Bertens, *Filsafat Barat Kontemporer, Jilid II*. (Jakarta: Gramedia, 1985), hlm. 461.

⁶ H. Spiegelberg, *The Phenomenological Movement: a historical interduction*, The Hague: Martinus Nijhoff, 1982, hlm. 648.

⁷ F. Budi Hardiman, *Heidegger dan Mistik Keseharian: Suatu Pengantar Menuju Sein und Zeit*, Jakarta: KPG, 2003), hlm. 29.

⁸ Pada mulanya, refleksi-refleksi (kami) ini, sebagai besar menimba inspirasi dari filsafat Martin Heidegger. Di situ ditemukan suatu konsepsi tentang ontologi, dan tentang hubungan yang dipelihara

Dalam penglihatan Levinas, Heidegger memaknai eksistensi manusiawi dalam kerangka ekstasis. Hal itu akan menjadi mungkin jika ekstasis dilanjutkan sampai titik penghabisannya (*toward the end*). Ek-sistensi artinya manusia selalu terarah ke luar. Dalam arti ini manusia ditandai ekstasis. Itulah cara Heidegger memaknai “intensionalitas”. Heidegger menatap intensionalitas sebagai keterarahan pada dunia. Levinas melanjutkan pandangan ini pada titik penghabisannya. Keterarahan itu ‘menunjuk’ kepada Orang Lain atau “Wajah” (*Visage*).

Metafisika tentang “the other”

Memulai langkah ke gurun metafisika Levinas, ada tiga kata kunci yang mesti dilewati, yakni istilah Totalitas, Tak Berhingga, dan Eksterioritas. Tiga hal ini berdasar pada judul karya besar filosofis Levinas, 1961 (*Totality and Infinity: An Essay on Exteriority*).

Istilah Totalitas, bagi Levinas, bernada kurang baik. Seluruh perjalanan filsafat Barat, bagi Levinas, selama ini bertumpu pada totalitas. Dengan kata lain, filsafat Barat hendak membangun sebuah rancang-bangun realitas yang berpangkal pada “ego” sebagai rujukannya. Tradisi filsafat, selama ini, bertolak dari “aku” dan hendak kembali pada “aku”. Tatanan berpikir semacam ini disebut Levinas sebagai *la philosophie du Même (the philosophy of the Same)*. Arti *même* dalam bahasa Prancis bermakna “diri” (*self*) maupun “sama” (*same*). Realitas ini dapat ditelusur dari pernyataan Plotinus bahwa jiwa tidak pernah pergi ke sesuatu yang lain daripada dirinya sendiri dan tidak berada dalam sesuatu yang lain daripada dirinya sendiri.⁹

Pernyataan Descartes tentang *cogito ergo sum* (aku berpikir, maka aku ada), seolah mempertegas hal ini. Realitas ini masih juga menyusup dalam pemikiran Husserl maupun Sartre. “Ada” bagi mereka, dimengerti sebagai “imanensi” atau “interioritas”.

manusia dengan Ada. Tapi refleksi-refleksi kami ini ditandai juga oleh kebutuhan untuk meninggalkan suasana pemikiran Heidegger itu, biarpun tetap yakin bahwa pemikirannya tidak mungkin ditinggalkan untuk beralih ke suatu filsafat pra-Heideggerian. Rupanya, pengertian dominan yang menguasai interpretasi Heidegger tentang eksistensi manusiawi adalah eksistensi dipahami sebagai ekstasis. Nah, hal itu hanya mungkin sebagai ekstasis sampai titik penghabisannya. Emmanuel Levinas, *Existence and existents*, (The Hague: Martinus Nijhoff, 1978), hlm. 19. Baca juga, Bertens, *Filsafat Barat Kontemporer, Jilid II*, hlm. 462

⁹ Kees Bertens, *Fenomenologi Prancis*, (Jakarta: Diktat STF. Driyarkara, 1981), hlm. 27.

Filsafat yang selalu bertumpu pada totalisasi itu tadi, disebut Levinas sebagai “ontologi”. Ontologi menurut Levinas merupakan pemikiran tentang ‘yang sama’ (*to auto*), tentang ‘diri sendiri’.

Totalitas yang sedemikian rigor, tiba-tiba didobrak oleh datangnya “Yang Tak Berhingga”. Secara prinsipil, realitas ini dimengerti bukan untuk dimasukkan ke dalam lingkup pengetahuan maupun kemampuan “ego”. Yang tak Berhingga itu adalah “Orang Lain” (*Autrui, I’Autre*). Totalitas yang telah saya susun dengan “susah-payah”, seketika hancur berantakan, oleh sebab perjumpaan dengan Orang Lain. Artinya, orang lain hadir dengan keberlainannya.¹⁰

Di mata Levinas, filsafat Barat selama ini memandang adanya sesama manusia belum pernah dilihat dengan semestinya. Orang Lain, bagi Levinas merupakan fenomen *sui generis*, suatu fenomen yang sama sekali unik. Orang Lain bukan bagian dari totalitas “ku”. Ia selalu tampak sebagai suatu eksterioritas. Suatu kepadatan yang tak terselami. Orang Lain bukanlah “alter-ego”. Saya tidak dapat menjumpai Orang Lain, dengan bertolak dari “ego”. Dia lain sama sekali. Orang Lain merupakan si Pendatang, ia Orang Asing (*l’Etranger*). Bagi Levinas, ‘metafisika’ bermakna pemikiran yang membuka diri bagi dimensi yang tak Berhingga, dengan hadirnya ‘yang lain’ (*to heteron*). Satu tesis pokok Levinas adalah metafisika ditempatkan melampaui ontologi, oleh sebab perjumpaan dengan Orang Lain merupakan momentum etis. Karenanya kodrat metafisika pada dasarnya bersifat etis. Maka, metafisika dan etika, bagi Levinas tidak dapat dipisahkan. Etika adalah “filsafat pertama”. Istilah filsafat pertama adalah nama yang dipakai Aristoteles, guna menunjuk metafisika.¹¹ Prioritas metafisika melampaui ontologi, menurut Levinas, bersinergi dengan apa yang dikatakan Plato bahwa idea “Baik” harus ditempatkan di seberang idea “Ada”. Inilah yang dinamakan momentum etis.

Dalam konteks ini, Levinas menggunakan istilah yang cukup menarik: *substitution* (mengganti tempat orang lain; menjadi sandera bagi orang lain). Sandera dalam arti, menggantikan posisi orang lain (Bertens, 1985: 468). Bagi pemikiran ontologis, tak memuat pemahaman substitusi. Ontologi hanya memperbincangkan

¹⁰ Franz Magnis-Suseno, *Etika Abad-20: 12 Teks Kunci*, (Yogyakarta: Kanisius, 2006), hlm. 106

¹¹ Emmanuel Levinas, “Is Ontology Fundamental?”, terj. Peter Atterton, *Philosophy Today*, vol. 33, Musim Panas 1989, hlm. 123.

tanggung jawab bagi dirinya sendiri. Maka, Levinas berusaha memberikan pendasarannya yang lain sama sekali dengan *cogito* Descartes. Jika Descartes mendasarkan subyektivitas pada *cogito ergo sum* (aku berfikir, jadi aku ada). Levinas mendasarkannya pada *Respondeo ergo sum* (aku bertanggung jawab, jadi aku ada).¹²

Menatap “Wajah” & “Tanggung Jawab”

Untuk membahas dua istilah di atas, ada sebuah nukilan wawancara Philippe Nemo dengan Levinas yang terangkum dalam buku *Ethique et Infini, (Ethics and Infinity)*, 1982. Pertama-tama Nemo menanyakan tentang apa yang terjadi bila “memandang” orang lain? Pandangan atau memandang, dalam kaca mata Levinas mengindikasikan pada pengenalan atau persepsi. Padahal pengenalan mengandaikan keterarahan pada Orang Lain bagaikan sebuah obyek. Maka, bagi Levinas, akses kepada Wajah dari semula bersifat etis.¹³

Wajah, bagi Levinas merupakan makna dan makna menurutnya itu tanpa konteks. Artinya, “Wajah tidak bisa menjadi isi yang dapat Anda tangkap dengan pemikiran; Wajah tidak bisa dirangkum, ia menghantar Anda ke seberang”. Kemudian Nemo mempertajam, relasi etis ini, di satu pihak ada di seberang pengetahuan. Di pihak lain, pembicaraan saya dengan Orang Lain, begitu sebaliknya, tercantum dalam percakapan, bukankah percakapan itu sendiri adalah sesuatu yang termasuk pengetahuan? Percakapan, menurut Levinas dibedakan antara *mengatakan (le dire)* dan *apa yang dikatakan (le dit)*. *Le dire* bermakna mengatakan. Hal ini dipakai Levinas untuk menunjuk kehadiran Wajah sekaligus sebagai penerimaan pertanggungjawaban atas Orang Lain. Jadi, *le dire* itu bersifat metafisis, yang termasuk konteks dari “yang lain”. Sedangkan *le dit* maknanya apa yang pada kenyataannya dikatakan. Dengan kata lain, apa yang dirumuskan dalam bahasa. Hal ini, *le dit* berarti mengandung sifat ontologis, yang termasuk dalam konteks “yang sama”.¹⁴

Kenyataan ini, dapat direfleksikan sebagai berikut: misalnya, Andi sedang naik Bus, duduk bersebelahan dengan seorang nenek, yang tak dikenal Andi sebelumnya. Andi mulai mengobrol tentang keluarganya, tujuannya atau tentang apa saja. Tindakan

¹² *Ibid.* hlm. 469

¹³ Kees Bertens (ed), *Fenomenologi Eksistensial*, (Jakarta: Gramedia, 1987), hlm. 82-83.

¹⁴ Franz. Magnis-Suseno, *Etika Abad-20: 12 Teks Kunci*, hlm. 107.

itu oleh Levinas disebut *le dire* (*mengatakan*). Sedangkan kata-kata yang dipakai oleh Levinas disebut sebagai *le dit* (*apa yang dikatakan*).

Dalam menjawab perjumpaan dengan orang lain, yang berlangsung dengan cara kekerasan, benci dan penghinaan. Levinas menjawab, pengandaian tentang pembalikan itu, bagi Levinas, dianggap ada keberatan lain yang jauh lebih besar, yakni kenyataan hukum akibat munculnya pihak ketiga.¹⁵ Tetapi bagi Levinas, apa pun motivasi yang menjelaskan pembalikan itu, pengandaian tentang Wajah menjadi hal yang utama.

Menyangkut tanggung jawab untuk Orang Lain, Levinas memahami tanggung jawab sebagai struktur hakiki, pertama dan fundamental dari subyektivitas (dalam konteks etis). Tanggung jawab, baginya adalah tanggung jawab untuk Orang Lain. Dimengerti sebagai tanggung jawab untuk yang tidak menjadi urusan saya, atau bahkan yang tidak menyangkut saya. Bagi Levinas, akses kepada Wajah tidak berlangsung melalui jalan persepsi, melalui intensionalitas yang terarah pada persamaan. Jadi, saat Orang Lain memandangi saya, segera saya bertanggung jawab atas dia, bahkan tanpa perlu saya mengambil tanggung jawab terhadap dia; tanggung jawab itu bertumpu atas diri saya. Itulah tanggung jawab melebihi apa yang saya lakukan. Biasanya, orang bertanggung jawab atas apa yang dilakukan orang itu sendiri. Levinas bahkan mengatakan bahwa “tanggung jawab itu pada awal mula adalah suatu bagi-Orang-Lain (*pour autrui*)”. Itu berarti tindakan (saya) bertanggung jawab atas tanggung jawabnya itu sendiri. Hal ini bertentangan dengan Sartre, misalnya, yang melihat subyektivitas sebagai “*pour soi*” (bagi dirinya).¹⁶

Subyektivitas, bagi Levinas bukanlah *pour soi* (bagi dirinya), sebagaimana Sartre melainkan *pour autrui* (bagi-Orang-Lain). “Dekatnya Orang Lain” (*proximite, proximity*), bukan dalam arti ruang; ia famili dekat saya dan seterusnya, melainkan ia (Orang Lain) mendekati saya, dan sekaligus “mendera dan menyandera” saya untuk bertanggung jawab. Hal ini tidak dapat disamakan dengan intensionalitas yang mengarah pada kenyataan bahwa saya “mengenal” Orang Lain. Mengenal berarti memandangi Orang Lain bagaikan obyek.

Relasi intersubyektif, bagi Levinas merupakan suatu relasi non-simetris. “Dalam arti ini”, kata Levinas, “saya bertanggung jawab atas Orang Lain tanpa menunggu balasannya, sekalipun itu mengakibatkan saya kehilangan nyawa”. Justru dalam relasi

¹⁵ *Ibid.*.

¹⁶ *Ibid.*

non-simetris inilah aku menjadi “subyek”. Levinas memakai kata “subyek”, dalam konteks bahasa aslinya (Latin), “subjectum”, yang berasal dari “subjicere”, artinya “menaklukkan”. Maka, dalam arti inilah aku justru “menaklukkan” Orang Lain. Ada satu ungkapan dari Dostoyevski, dalam novel “Karamazov Bersaudara”, yang sering dikutip Levinas. “Kita semua bersalah atas segalanya dan atas semua orang di hadapan semua orang dan saya lebih bersalah daripada siapa pun”.¹⁷

Yang menjiwai ide tanggung jawab untuk manusia lain, menurut Levinas adalah “dés-inter-esement”. Istilah ini, sebagaimana dalam kata bahasa Inggris “disinterestedness”, istilah Prancis itu pun bermakna sikap tanpa pamrih, sikap tidak mencari kepentingan sendiri. Istilah itu dibentuk dari kata Latin “interesse” (kepentingan), tapi juga “esse” (ada). Levinas ingin menunjukkan, dengan kata itu, bahwa subyektivitas dengan tanggung jawabnya melepaskan diri dari kepentingan diri dan bahkan dari Ada. Maka, tendensi subyek, bagi Levinas, tidak egosentris, melainkan bagi Orang Lain. Sehingga, *Dia-konia* (istilah Yunani, yang berarti: pelayanan, bantuan) mendahului setiap *dia-log*.¹⁸

“...Tanggung jawab”, kata Levinas, “ialah apa yang secara eksklusif bertumpu pada saya dan yang—*secara manusiawi*—tidak dapat saya tolak. Beban ini adalah martabat tertinggi dari yang unik”.¹⁹ Sehingga subyek dapat menggantikan diri bagi semua orang. Tapi tak seorang pun dapat menggantikan diri bagi subyek. Itulah identitas ku, kata Levinas, yang tidak terasingkan sebagai subyek. Jadi, sayalah yang bertanggung jawab bukan saja atas perbuatan-perbuatan saya, melainkan juga atas perbuatan-perbuatan orang lain. Dengan hal ini, saya tidak dapat mengatakan bahwa orang lain bertanggung jawab atas perbuatan-perbuatan saya. Jadi benarlah apa yang dikatakan Dostoyevski, dalam novel *Karamozov Bersaudara*, di mana Starets (Sang Rahib) Zosima berkata: “Setiap orang di antara kita bersalah terhadap terhadap semua orang lain, dan saya lebih bersalah daripada siapa pun”.²⁰

¹⁷ Kees Berten, *Filsafat Barat Kontemporer: II*, (Jakarta: Gramedia, 1985), hlm. 469.

¹⁸ Kees. Bertens (ed), *Fenomenologi Eksistensial*, (Jakarta: Gramedia, 1987), hlm. 91.

¹⁹ *Ibid.*

²⁰ *Ibid.*

Penutup

Metafisika Levinas, yang bertolak dari orang lain, paling tidak, memberi rangsangan baru dalam diskursus metafisika, walau Levinas sendiri memberikan makna berbeda antara metafisika dan ontologi. Realitas ini membuka cakrawala baru yang unik. Lewat Orang Lain, saya “tersandera” olehnya dalam tanggung jawab total atas sesama. Kehadiran ketakberhinggaan ini, membuka diri, sehingga mencakup segala-galanya, sebagai kerangka acuan segenap sikap (diri) yang terhingga.

Kecenderungan filsafat dewasa ini adalah agnostisisme, anggapan bahwa “tentang Allah orang tidak dapat mengetahui sesuatu”. Bahasa profetis Levinas, yang tidak takut meminjam istilah-istilah religius, untuk menjelaskan pertemuan dengan orang lain, sungguh melawan arus. Tetapi, justru di situlah arti penting Levinas. Filsafat Levinas, yang berangkat dari “yang lain”, merupakan titik tolak yang ampuh terhadap kecenderungan filsafat dewasa ini, yang bertumpu pada “apriori agnostisistik”. Dengan mengalami ketakberhinggaan, subyek mampu untuk bersikap terhingga. Ketakterhinggaan menyentuh subyek, yang terhimbau mutlak untuk mengiyakan “yang lain” dengan ketakterhinggaannya.

Daftar Pustaka

- Bertens, Kees. 1981. *Fenomenologi Prancis*. Jakarta: Diktat STF. Driyarkara.,
_____. 1985. *Filsafat Barat Kontemporer: II*. Jakarta: Gramedia.
_____. 1987. *Fenomenologi Eksistensial*. Jakarta: Gramedia.
- Hardiman, Budi. 2003. *Heidegger dan Mistik Keseharian: Suatu Pengantar Menuju Sein und Zeit*. Jakarta: KPG.
- Hand, Seán. (ed). 1989. *Emmanuel Levinas: The Levinas Reader*. Oxford UK & Cambridge USA: Blackwell.
- Hansel, Georges. 1999. “Emmanuel Levinas (1906-1995)”, terj. Robert Doran, *Philosophy Today*, vol. 43.
- Levinas, Emmanuel. 1969. *Totality and Infinity: An Essay on Exteriority*, terj. Alphonso Lingis. Pittsburg: Duquesne University Press.
- _____. 1989. “Is Ontology Fundamental?”, terj. Peter Atterton, *Philosophy Today*, vol. 33, Musim Panas.
- _____. 1978. *Existence and existents*, The Hague: Martinus Nijhoff,

Magnis-Suseno, Franz. 2006. *Etika Abad-20: 12 Teks Kunci*. Yogyakarta: Kanisius.

_____. 2000. *12 Tokoh Etika Abad Ke-20*. Yogyakarta: Kanisius.

Peperzak, Adriaan Theodoor. 1997. *Beyond: The Philosophy of Emmanuel Levinas*.
Evanston, Illinois: Northwestern University Press.

Spiegelberg, Herbert. 1982. *The Phenomenological Movement: a Historical
interduction*. The Hague, Martinus Nijhoff.